

Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan Anak melalui Metode Pembelajaran Ekspositori pada Siswa Kelas V di MI Manba'ul Ulum Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Anis Mahmudah

Mi Manba'ul Ulum Buntaran Tulungagung, Indonesia
Email: anismahmudah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak melalui penerapan metode pembelajaran ekspositori dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas dan mengetahui seberapa jauh metode pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak di kelas pada siswa kelas V MI Manba'ul Ulum Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Desain penelitian menggunakan model Kemmis and Mc Taggart dengan dua siklus penelitian yang terdiri dari delapan langkah tindakan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V MI Manba'ul Ulum Buntaran Kecamatan Rejotangan

Kabupaten Tulungagung sebanyak 23 siswa. Sedangkan objek penelitian, adalah metode ekspositori dalam pembelajaran keterampilan berbahasa lisan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, instrumen penilaian interaksi ekspositori dan interaksi berbahasa lisan. Data penelitian mempergunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi, catatan hasil wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil tes komunikatif terhadap pemahaman berbahasa lisan yang dilakukan pada saat prasiklus dan akhir siklus. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa penggunaan pendekatan komunikatif dengan metode ekspositori dalam pembelajaran yang meliputi interaksi pengelolaan kelas, kegiatan interaksi ekspositori, dan kegiatan interaksiberbahasa lisan dalam proses pembelajaran telah dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas V MI Manba'ul Ulum Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Di samping itu, dengan diterapkannya metode ekspositori komunikasi antar siswa menjadi baik, hal ini ditunjukkan oleh kondisi bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya sendiri dengan menggunakan bahasa Indonesia secara optimal. Hasil kemampuan berbahasa lisan siswa dari tindakan siklus I sampai siklus terakhir menunjukkan peningkatan sebagai berikut: a. Interaksi Siswa-Siswa (ISS), meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 85.71%, b. Interaksi Guru-Kelompok (IGKK) meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 57.14%, sedangkan c. Interaksi Guru-Siswa (IGS) juga meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 57.14%, dan d. Interaksi Guru-Kelas (IGK) menurun sebesar 28.57% dari data awal sebesar 85.71%. Peningkatan tersebut juga dapat ditunjukkan dari hasil penilaian test, dimana pada prasiklus rerata uji tes adalah 49.04 (39.13%), pada siklus I nilai rerata uji tes meningkat menjadi 49.30 (60.87%), kemudian kembali mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 52.13 (78.26%)

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 7 – 04 – 2022

Disetujui pada : 25 – 04 – 2022

Dipublikasikan pada : 1 – 05 – 2022

Kata kunci: Peningkatan

Bahasa Lisan, Metode,

Pembelajaran Ekspositori

DOI:<https://doi.org/10.28926/jpip.v2i2.383>

PENDAHULUAN

Kemahiran berbahasa dalam hal ini Bahasa Indonesia, memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal diri dan budaya, serta dapat berpartisipasi dalam masyarakat untuk mengoptimalkan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Bahasa Indonesia mempunyai peranan sangat besar dalam kehidupan mendatang, namun dewasa ini mata pelajaran bahasa Indonesia masih sulit dipelajari siswa, terutama siswa sekolah dasar. Sebagai peneliti sekaligus tenaga pengajar bahasa

Indonesia di MI Manba'ul Ulum Buntaran, dari observasi awal yang penulis lakukan ditemukan fakta, masih rendahnya hasil nilai mata pelajaran bahasa Indonesia siswa yang disebabkan oleh kurangnya minat untuk belajar bahasa Indonesia serta munculnya anggapan bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan membosankan. Standar kompetensi pendidikan bahasa Indonesia secara umum ditujukan untuk dapat mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidup, mengatasi masalah-masalah sosial yang ada, membantu individu dalam memilih dan mengembangkan karir, serta membantu individu untuk mempelajari berbagai disiplin keilmuan lebih lanjut. Pengalaman menunjukkan bahwa orang yang mempunyai latar belakang pengetahuan bahasa yang cukup lebih mampu mentransfer pengetahuannya di bidang keilmuan di luar bahasa (Hartati, 2021).

Guna mewujudkan lulusan pendidikan nasional yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional, kurikulum di masa depan perlu dirancang sedini mungkin. Kondisi tersebut perlu dilakukan terhadap kebijakan yang terkait dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini. Persoalan tersebut difokuskan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang termuat di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2007). Dalam keseluruhan sistem pendidikan, guru merupakan motivator yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Mulyasa menjelaskan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungan. Peranan guru dalam pendidikan merupakan titik sentral dan strategis dalam membekali ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Mulai dari konsep esensial kebahasaan, seperti membaca, menulis, berbicara dan menyimak sampai ke konsep aplikatif yang mengglobal kepada peserta didik sehingga mampu bersaing secara kompetitif dan profesional dalam konteks pembelajaran (Mulyasa, 2008). Guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa-siswa secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar. Martinis Yamin juga menjelaskan peranan proses pembelajaran sebagai titik sentral pembelajaran, dimana siswa diharapkan lebih aktif, mencari dan memecahkan permasalahan belajar, dan guru membantu kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami dan memecah permasalahan (Suwarni, 2021).

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, guru memiliki peranan yang unik dan kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/ anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Tenaga pendidik juga mempunyai peran penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga guru selaku tenaga pendidik dalam proses pendidikan perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Guru profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif diamanatkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional (Widjaja, 2021).

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah pada saat ini telah dilakukan. Khusus di MI Manba'ul Ulum Buntaran tentang peningkatan bahasa lisan antara guru murid maupun murid dengan murid dalam lingkungan sekolah formal sangat kurang. Hal ini mengingat bahwa siswa-siswi MI Manba'ul Ulum Buntaran 80 % lebih berasal dari keluarga kurang beruntung. Untuk itulah penelitian ini dilakukan agar kekurangan sempurna bahasa lisan anak-anak secara formal di sekolah dapat diminimalisir. Selain itu, dapat dibuktikan dari masih sulitnya siswa untuk mencapai nilai tertinggi dalam mata

pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan observasi terhadap penerapan strategi pembelajaran yang diperkirakan dapat memperbaiki hasil belajar siswa dalam bidang studi bahasa Indonesia. Sebagai pengembangan konsep di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada aspek proses dalam implementasi metode pembelajaran ekspositori dengan pendekatan komunikatif yang dilakukan terhadap siswa kelas tinggi yaitu kelas V di MI Manba'ul Ulum Buntaran, tahun ajaran 2020-2021.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, penulis menemukan fakta yang terjadi di kelas V MI Manba'ul Ulum Buntaran khususnya dalam hal kompetensi pemahaman konsep bahasa Indonesia. Fakta tersebut meliputi:

1. Minimnya penguasaan wawasan yang komprehensif yang diberikan guru kelas di MI Manba'ul Ulum Buntaran khususnya pada kelas V, dalam memperkaya khasanah keilmuan anak didiknya, baik dalam hal pembelajaran maupun pemahaman terhadap konsep pendidikan secara luas.
2. Belum diterapkan konsep pembelajaran yang efektif dan profesional di MI Manba'ul Ulum Buntaran khususnya pada kelas V, yang disebabkan oleh banyaknya persoalan eksternal dihadapi oleh guru dalam hubungan dengan konteks sosialnya.
3. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, peneliti menemukan beberapa kekurangan, diantaranya:
 - a. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia, belum mampu memprioritaskan pemahaman anak didik terhadap penguasaan konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan standar pendidikan secara umum. Sehingga menjadi hambatan bagi anak didik dalam mempelajari dan menguasai berbagai disiplin ilmu pendidikan lainnya.
 - b. Guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang variatif dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada bidang studi Bahasa Indonesia.

METODE

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas tinggi MI Manba'ul Ulum Buntaran. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai April 2021. Jumlah siswa yang terlibat yaitu kelas V berjumlah 23 siswa.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Classroom Action Research* (CAR). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan masalah-masalah pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya aspek keterampilan berbahasa lisan. Menurut Hopkins (Rochiati Wiriaatmadja, 2006), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan yang substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam inkuiri, atau suatu cara seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat didalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Penelitian ini terfokus pada kajian penerapan metodologi pembelajaran secara komunikatif terhadap kemampuan berbahasa lisan anak di sekolah, dalam pengembangannya penulis menggunakan pendekatan *Action Research* dengan penyajian data secara deskriptif eksploratif. Penyajian data ini diharapkan dapat mengungkap dan memperoleh gambaran secara faktual tentang bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang dapat memberikan hasil secara nyata terhadap perkembangan berbahasa anak. Pemilihan Metode penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu masalah yang diungkapkan lebih banyak bersifat deskriptif dan peneliti ingin mengungkapkan bagaimana kesiapan dan pelaksanaan

Prosedur Penelitian

Menurut Kemmis, S. & Mc Taggart (dalam Syamsuddin AR dan Vismaia, 2007) penelitian tindakan terdiri empat jenis, yaitu: penelitian tindakan diagnostik, penelitian tindakan partisipan, penelitian tindakan empiris, dan penelitian tindakan eksperimental. Relevan dengan keempat jenis tindakan tersebut, jenis tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Jenis Tindakan Partisipan", karena dalam pelaksanaan program tindakan, peneliti terlibat secara langsung dalam setiap proses kegiatan. Sedangkan dalam pelaksanaannya, peneliti selalu berkolaborasi untuk merekomendasikan tindakan sampai

pada tahapan perubahan yang diharapkan. Adapun jenis pengembangan dan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pertama, kegiatan diawali dengan langkah mengidentifikasi bidang fokus masalah yang akan diteliti dan dikembangkan secara khususnya terhadap kemampuan siswa dalam mengimplementasikan kemampuan berbahasa lisan secara komunikasi dalam proses pembelajaran secara baik. Kedua, peneliti mengumpulkan data berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan dengan berkabolarasi secara langsung dengan guru bidang studi bahasa Indonesia dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dokumen-dokumen, mengingat-ingat kegiatan pembelajaran, dan bersama-sama melakukan pemecah masalah. Ketiga, pada tahapan ini data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif (bukan secara kuantitatif menggunakan perhitungan statistik), dalam arti diuraikan, dibandingkan, dikategorikan, disintesis. lalu disusun atau diurutkan secara sistematis. Hasil analisis diinterpretasikan dalam arti diberi makna, baik makna tunggal atau sendiri-sendiri, gabungan, hubungan antar komponen atau aspek, maupun makna inferensial yang lebih abstrak dan umum. Keempat, berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap pemerolehan data awal, kemudian penulis selaku observator menyusun rencana untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan atau program. Penyusunan rencana tersebut penulis arahkan pada pelaksanaan kegiatan atau program secara optimal dengan memperhatikan kondisi subjek sasaran (siswa) serta faktor-faktor pendukung yang ada. Faktor pendukung ini meliputi pelaksana (guru, konselor, administrator, dll.), sarana dan prasarana termasuk media dan sumber belajar, serta faktor lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial-budaya, maupun iklim psikologis. Selain segi-segi praktis, dalam penyusunan rencana juga perlu memperhatikan segi teoretis.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi dan dokumentasi kegiatan penelitian. Data hasil observasi didapat menggunakan lembar observasi pengelolaan kelas, lembar observasi pembelajaran berbahasa lisan, lembar observasi kegiatan interaktif ekspositori, dan Lembar observasi perkembangan kelas terhadap interaksi berbahasa lisan. Penelitian tindakan kelas mengacu pada dua hal, tindakan dan penelitian. Penelitian dan pelaksanaan rencana merupakan bagian dari tindakan. Sedangkan penelitian meliputi dua hal yaitu monitoring dan refleksi, dimana setiap komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan.

Teknik Analisis Data

Data yang sudah didapatkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas mengacu pada dua hal, tindakan dan penelitian. Penelitian dan pelaksanaan rencana merupakan bagian dari tindakan. Sedangkan penelitian meliputi dua hal yaitu monitoring dan refleksi, dimana setiap komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan.

Perencanaan dan Tindakan Penelitian (*Planning*)

Sebelum dideskripsikan mengenai tindakan yang dilakukan setiap tahapan pada masing-masing siklus, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, terlebih dahulu disampaikan gambaran observasi awal (pratindakan) yang dilakukan bersama kolaborator pada kelas tindakan. Tujuan dari observasi awal ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang ada pada guru dan siswa secara riil dalam proses pembelajaran. Observasi awal dilakukan guna mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa dalam prediksi awal terhadap kemampuan berbahasa lisan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya. Observasi awal dilakukan pada hari Senin, tanggal 9 Februari 2021, jam ke-1 dan ke-2 di kelas yang ditetapkan sebagai kelas tindakan, pada saat pengamatan dilaksanakan kelas V diampu oleh guru bahasa Indonesia dengan materi "Berbicara (Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa)". Gambaran awal yang merupakan potret peristiwa pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V yang dilakukan dalam tindakan kelas dapat dilihat dari catatan lapangan (*Fieldnote* 1). Dari pengamatan yang dilakukan bersama kolaborator tampak

sekali pembelajaran yang menggunakan pendekatan tradisional ini belum memuaskan. Kondisi ini dapat dilihat dari belum optimalnya kemampuan siswa dalam pembelajaran dan suasana kelas tampak tegang dan kaku, siswa pada umumnya terkesan kurang bergairah dan tidak tertantang kreatifitasnya. Menyadari keadaan yang terjadi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V seperti digambarkan di atas, maka diskusi bersama kolaborator diadakan untuk saling memberi masukan dan saling meminta pendapat tentang kelas yang diamati, sehingga dengan kegiatan tersebut validitas dialogis dan validitas demograsi dapat dipenuhi. Didalam setiap langkah penelitian tindakan ini, peneliti dan kolaborator mempunyai hak yang sama untuk berpendapat, mengkritik dan memberi solusi.

Peneliti dan kolaborator sepakat untuk melakukan penelitian dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk tidak lagi menggunakan pendekatan tradisional yang monoton, tetapi telah menerapkan metode yang lebih variatif, dari hasil kesepekatan bersama kolaborator disimpulkan lebih rinci bahwa permasalahan yang terjadi pada kelas V, meliputi: 1) Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan, 2) Guru tidak memberikan apersepsi atau motivasi sebelumnya, 3) Guru cenderung menyuruh siswa yang pintar untuk tampil ke depan, 4) Guru kurang memberikan pujian baik kepada siswa yang telah tampil dengan baik atau kurang baik, maupun kepada siswa yang memberi tanggapan, 5) Guru lebih banyak duduk sambil menjelaskan, 6) Guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran, 7) Guru kurang menggunakan media untuk menyampaikan pembelajaran yang riil, 8) Guru tidak memberikan kesimpulan kepada siswa untuk melakukan refleksi, 9) Guru tidak melakukan penilaian secara outentik, 10) Guru kurang mengaktifkan kegiatan bersama dalam pembelajaran, 11) Hampir tidak ada siswa yang bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya walaupun guru sudah memberikan kesempatan, dan 12) Kebanyakan siswa pasif (tidak berperan). Beberapa permasalahan tersebut dipakai sebagai dasar pertimbangan bersama kolaborator untuk merencanakan pembelajaran yang lebih pariatif dengan menggunakan metode ekspositori yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan formal siswa.

Hasil Tindakan Siklus I

Prioritas utama kegiatan pembelajaran yaitu interaksi ISS dan IGKK. Pada siklus ini, kedua interaksi tersebut terjadi ketika siswa kerja berpasangan. Kedua interaksi tersebut tidak terjadi pada pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan ketiga terjadi aktifitas selama 2.85%, dan terus meningkat pada pertemuan keempat sampai 5.71% dari total waktu yang ditetapkan. Kondisi yang sama juga terjadi pada IGKK dimana pada dua pertemuan awal tidak terjadinya aktifitas, aktifitas mulai terjadi pada tindakan ketiga terjadi sebesar 4.28% meningkat pada pertemuan keempat sebesar 5.71%. Interaksi guru-siswa (IGS) pada pertemuan pertama selama 11.42% dari 35 menit total waktu pertemuan pertama, sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 5.71% dari total jam pelajaran. Pada pertemuan ketiga ke pertemuan ke empat mengalami penurunan sampai pada 2.85%. Ini berarti bahwa telah terjadi penurunan interaksi dari pertemuan ketiga ke pertemuan keempat sebesar 1.42%. Penurunan tersebut disebabkan oleh perhatian guru yang lebih terfokus pada kegiatan kelompok dan memberikan bimbingan melalui interaksi guru dengan kelompok. Sedangkan interaksi guru-kelas (IGK) pada pertemuan pertama IGK terjadi sebesar 11.42% dari 35 menit total jam pelajaran pada pertemuan pertama. Sedangkan pada pertemuan kedua terjadi aktifitas sebesar 7.14%. Pertemuan ketiga menurun sampai pada 2.85%, dan relatif stabil pada pertemuan terakhir 2.85%.

Peningkatan kegiatan interaksi komunikasi lisan dalam bentuk kegiatan ekspositori (komunikasi untuk menjelaskan/memberi keterangan), baik frekuensi ataupun kualitas masih sangat terbatas meskipun telah menunjukkan perubahan. Ada beberapa indikator belum muncul. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, misalnya kemampuan strategi komunikasi siswa yang masih lemah, jenis tugas yang diterapkan belum mampu merangsang munculnya indikator tersebut, bentuk kegiatan pembelajaran juga belum mampu, mendorong hal tersebut. Peran guru juga belum maksimal untuk memobilisasi kegiatan interaksi komunikasi lisan. Misalnya, peran guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi kegiatan pembelajaran semua siswa belum dapat terpenuhi (Lestariningsih, 2020). Sementara peran guru sebagai pembisik cukup baik. Guru membisiki umpan balik kepada siswa dalam interaksi guru-siswa, meskipun masih terbatas pada beberapa orang

siswa. Peran guru sebagai penilai masih terbatas. Hal ini diketahui bahwa sistem penilaian belum mempengaruhi kegiatan pembelajaran siswa. Pada siklus ini, guru hanya melibatkan siswa dalam penilaian. Oleh sebab itu, secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan lebih baik sehingga indikator yang belum muncul dapat dicapai dan dapat diperbaiki lebih baik. Selain itu, belajar siswa dan penggunaan Bahasa Indonesia yang efektif dalam pembelajaran di kelas. Adapun indikator yang lainnya masih perlu ditingkatkan lebih baik melalui kegiatan interaksi berbahasa lisan yang telah dirumuskan pada rencana tindakan. Kendala utama yang dihadapi menurut pengakuan guru, adalah kondisi psikologis siswa. Siswa telah mulai merasa malu kalau kesilapan atau kesalahannya langsung ditujukan pada personal dalam komunikasi interaktif. Namun demikian, ada beberapa orang siswa. Kegiatan dan hasil pada setiap indikator di atas, didasarkan pada langkah-langkah penilaian yang diterapkan dalam tindakan pembelajaran dan Standar Kompetensi Dasar (SKD) dan Standar Ketuntasan Belajar Minimum yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan yaitu ketuntasan belajar dimana setiap indikator ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100% dan mencapai kriteria ideal untuk masing-masing indikator 75%.

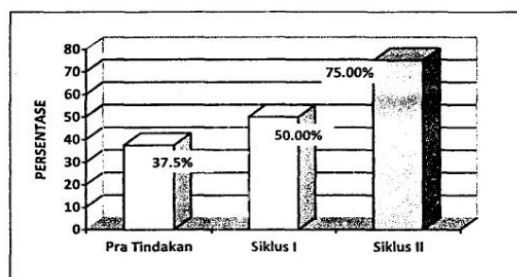
Hasil Tindakan Siklus II

Setelah dilaksanakan refleksi pada akhir siklus II bersama kolaborator, diperoleh deskripsi data tentang tingkat penguasaan siswa terhadap interaksi berbahasa lisan dan interaksi ekspositori dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari deskripsi data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa telah terjadinya peningkatan yang signifikan dari siswa dalam penguasaan konsep berbahasa lisan sebesar 80%, karena telah tercapainya kriteria ideal seperti yang ditetapkan oleh BSNP sebesar 75% untuk pembelajaran bahasa Indonesia, maka penulis bersama kolaborator sepakat untuk mengakhiri semua tindakan penelitian ini pada siklus ke dua ini. Berdasarkan kesepakatan bersama, setelah dua siklus tindakan dilaksanakan, maka diputuskan untuk mengakhiri penelitian. Adapun persoalan yang belum dapat diselesaikan, baik dalam pengelolaan kelas, kegiatan interaktif, kegiatan penilaian, dan penerapan sistem penilaian konstruktif diserahkan kepada guru mata pelajaran bersangkutan untuk menindaklanjutinya dengan bekal pengalaman yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

Tabel 1. Peningkatan Pengelolaan Kelas dengan Interaksi Ekspositori

Kegiatan Pengelolaan Kelas						
No	Tindakan	Jumlah Soal	Total Skor Kelas	Rata-rata skor	Tingkat Ketuntasan Belajar	Persentase
1	Pra Tindakan	8	19	2.71	3 item	37.50%
2	Siklus I	8	20	2.86	4 item	50.00%
3	Siklus II	8	20	2.86	6 item	75.00%

Persentase kenaikan pengelolaan kelas dengan metode ekspositori dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Tindakan Kelas

Pada hasil pengelolaan kelas di atas, seluruh siswa dilibatkan dalam kegiatan interaksi ekspositori sebagaimana dikemukakan pada landasan teori. Hasil data tersebut

disajikan dalam bentuk persentase dari total jumlah siswa kelas V (data dilampirkan). Dari 8 aspek kategori pengelolaan kelas yang diberikan pada pra siklus, hanya 3 item soal atau 37.50% yang mampu dikuasai oleh siswa secara baik dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan 5 aspek lainnya 62.50% belum dikelola secara baik dalam kegiatan pembelajaran dengan model interaksi komunikasi lisan. Setelah pada siklus I diimplementasikan dengan metode ekspositori yang sama, diperoleh adanya peningkatan dalam pengelolaan kelas sebesar 50.00%, dan juga mengalami peningkatan pada siklus II setelah interaksi komunikasi lisan dilaksanakan sebesar 75.00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan pembelajaran menggunakan interaksi komunikasi lisan secara interaktif ekspositori dapat digunakan sebagai alat pengelolaan kelas, untuk membenahi strategi kegiatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional sebelum tindakan dilakukan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis di atas bahwa siswa kurang atau jarang melakukan strategi kegiatan dengan model pembelajaran tersebut. Berbeda halnya setelah tindakan diimplementasi, siswa lebih banyak yang mengatakan bahwa mereka sering melaksanakan kegiatan dengan model interaksi komunikatif secara ekspositori. Ini sebagai bukti realitas yang menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sistem pengelolaan kelas dari kelas konvensional menuju kelas yang dinamis dan reflektif.

Berdasarkan analisis diatas maka diketahui jika pengelolaan kelas dengan model komunikatif secara integratif ekspositori:

- Mampu melayani kebutuhan empat pola interaksi yang diterapkan sehingga kegiatan kelas secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik.
- Perkembangan kognitif dan metakognitif siswa yang dibutuhkan dalam kegiatan interaksi komunikasi yang riil dalam kehidupan nyata dapat berjalan seimbang.
- Mampu menyediakan masukan bahasa yang komprehensif dalam berbagai bentuk kegiatan dan tugas lebih besar, seperti kerja tim dan tugas yang dirancang dalam bentuk kesenjangan informasi. Kegiatan pembelajaran sekaligus melayani kebutuhan komunikasi dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui interaksi, baik dengan teman sejawat ataupun guru.
- Kesempatan mempraktikkan bahasa Indonesia sebagai proses otomatisasi pengetahuan menjadi keterampilan dalam komunikasi yang riil melalui interaksi dengan pasangan atau kelompok terbuka lebar.
- Praktik variasi bahasa target dalam hal ini bahasa Indonesia sangat luas. Komunikasi tidak berjalan hanya dalam satu bentuk atau alur bahasa target, seperti dalam pendekatan tradisional.
- Peluang untuk membantu siswa menjadi pembelajar bahasa yang sukses dan mandiri lebih dimungkinkan dengan berbagai model kegiatan dan tugas mandiri, seperti kerja dan diskusi kelompok. Tugas kelompok ini membiasakan siswa menjadi pembelajar bahasa yang mandiri karena adanya tanggung jawab untuk menyiapkan bahan-bahan diskusi di luar jam pelajaran.
- Penerapan model interaksi komunikatif dengan metode ekspositori sebagai alat pengelolaan (kegiatan) belajar sebagai bukti atas realitas perpaduan konsep bahasa dan konsep belajar.

Peningkatan Interaktif Ekspositori Antar Siklus

Peningkatan interaktif ekspositori antar siklus sebagai berikut.

Tabel 2. Data Tes Peningkatan Interaktif Ekspositori Antar Siklus

No	Tindakan	Skor Total			
		Jumlah	Rata-rata	Tingkat Ketuntasan	(%)
1	Prasiklus	1128	49.04	9 Siswa	39.13
2	Siklus I	1134	49.30	14 Siswa	60.87
3	Siklus II	1199	52.13	18 Siswa	78.26

Dari tiga kali pengkondisian siswa dengan pemberian tes yang sama pada pratindakan dan setiap akhir siklus, di peroleh peningkatan pemahaman siswa yang berbeda secara signifikan. Kondisi ini dapat dilihat bahwa dari 23 jumlah siswa kelas V baru

9 siswa atau 39.13% dari 49.04 rata-rata kelas telah baik dalam menerapkan metode interaktif ekspositori pra siklus, berbeda pada siklus I dimana sudah terdapat peningkatan pemahaman siswa, yaitu 14 siswa atau 60.87% dari rata-rata kelas sebesar 49.30. Sedangkan pada siklus II atau siklus terakhir tingkat pemahaman siswa sudah sangat baik, ini terbukti dari 23 jumlah siswa kelas V terdapat 18 siswa yang telah baik dalam memahami suatu konsep kebahasaan secara interaktif ekspositori, yaitu sebesar 78.26% dari 52.13 rata-rata pencapaian kelas secara keseluruhan.

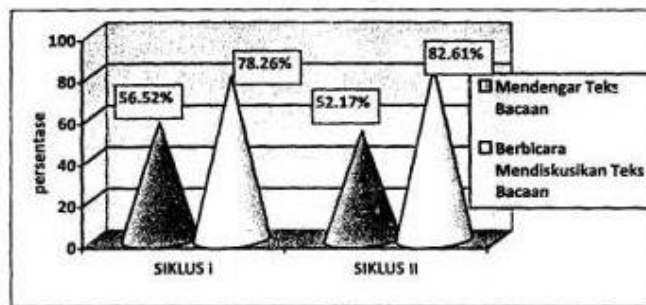
Hasil Observasi Interaksi Berbahasa Lisan Dua Siklus

Hasil observasi interaksi berbahasa lisan dua siklus sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Interaksi Berbahasa Lisan Dua Siklus

Tindakan	Kategori yang	Jumlah Siswa	Skor	Rata-rata	Persentase
Siklus I	Mendengar Teks Bacaan	23	495	21.52	56.52%
	Berbicara dan mendiskusikan teks bacaan	23	503	21.87	52.17%
Siklus II	Mendengar Teks Bacaan	23	567	24.65	78.26%
	Berbicara dan mendiskusikan teks bacaan	23	574	24.96	82.61%

Persentase kenaikan yang terjadi dari interaksi berbahasa lisan dideskripsikan dalam bentuk grafik berikut.



Gambar 2. Persentase Kenaikan Interaksi Berbahasa Lisan Dua Siklus

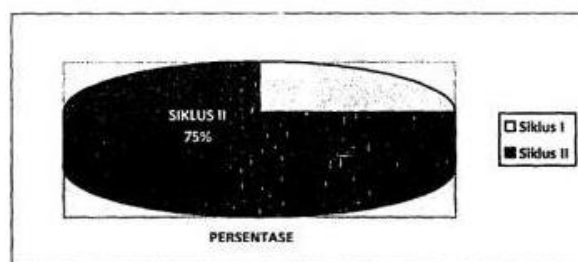
Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi terhadap dua aspek kategori interaksi berbahasa lisan, yaitu 1) aspek mendengarkan teks bacaan, dan 2) aspek berbicara dan mendiskusikan teks bacaan. Untuk aspek mendengarkan teks bacaan pada siklus I diperoleh data bahwa dari 23 jumlah siswa, hanya 13 siswa atau 56.52% yang mampu memahami konsep tersebut secara baik, sedangkan pada siklus II aspek ini mengalami peningkatan sebesar 21.74%, dimana dari 23 jumlah siswa kelas V 18 orang atau 78.26% telah mampu memahami teks bacaan secara baik. Pada aspek kedua, yaitu berbicara dan mendiskusikan teks bacaan, diperoleh data kenaikan yang signifikan sebesar 30.44% pada akhir siklus, dimana dari 23 jumlah siswa keseluruhan 19 siswa atau 82.61% telah mampu menerapkan konsep ini secara baik. Hal ini berbeda dengan hasil yang dicapai siswa pada awal siklus, dimana baru 12 siswa atau 52.17% yang mampu menerapkan konsep ini secara baik. Pelaksanaan interaksi komunikasi lisan yang telah diterapkan pada setiap siklus mengacu pada prinsip-prinsip yang telah dirumuskan pada rencana umum. Untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pelaksanaan interaksi komunikatif, maka telah ditetapkan indikator sejak awal. Indikator tersebut dikembangkan dari prinsip-prinsip pelaksanaan interaksi komunikatif. Analisis perkembangan pelaksanaan dan perkembangan serta efektivitas yang ditimbulkan dianalisis mengacu pada indikator-indikator tersebut. Secara umum, lewat monitoring yang berkesinambungan dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan yang positif terhadap cara memberikan interaksi komunikatif dan kualitas interaksi komunikatif tersebut. Standar indikator ditentukan sejak siklus awal sebagai alat untuk menentukan keberhasilan. Keberhasilan interaksi berbahasa lisan itu tentunya didukung oleh beberapa hal, yaitu pemahaman guru tentang cara berinteraksi komunikatif, kesiapan guru meluangkan waktu memberikan interaksi komunikatif secara lisan dan pengelolaan kelas yang dinamis,

kerjasama dan bersahabat. Berikut ini dieksplorasi bagaimana konsekuensi dari proses pemberian interaksi komunikasi lisan dilakukan secara sadar dan terencana dalam bentuk tabel berikut,

Tabel 4. Perkembangan Kelas terhadap Interaksi Berbahasa Lisan Dua Siklus

No	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Mampu menyediakan informasi untuk guru dan siswa	1	Belum Tuntas	1	Belum Tuntas
2	Mampu menyiapkan masukan bahasa yang komprehensif	2	Belum Tuntas	3	Tuntas
3	Mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan penggunaan bahasa target	3	Tuntas	4	Tuntas
4	Mampu mendorong siswa menjadi pembelajar bahasa yang mandiri	1	Belum Tuntas	3	Tuntas
Jumlah Skala Pencapaian Kelas		7		11	
Rata-rata kelas		1.75		2.75	
Persentase Ketuntasan		25		75	

Persentase perkembangan kelas dengan interaksi berbahasa lisan dari dua siklus, dipaparkan dalam grafik berikut:



Gambar 3. Persentase Perkembangan Kelas terhadap Interaksi Berbahasa Lisan Dua Siklus

Empat indikator di atas, yang dirumuskan berdasarkan tujuan interaksi komunikatif, dijadikan sebagai acuan dalam penerapan langkah-langkah kegiatan interaksi berbahasa lisan. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi guru dalam pengelolaan interaksi komunikatif. Pelaksanaan interaksi berbahasa lisan tersebut mengalami peningkatan dari sebelum sampai setelah tindakan siklus kedua berakhir. Karena tingkat kesulitan materi berbeda dan meningkat, maka interaksi komunikatif tetap diperlukan dalam proses pembelajaran. Pada siklus pertama, hasil interaksi komunikatif mampu menyediakan informasi untuk memperbaiki dan merencanakan tindakan pembelajaran dan langkah teknis berikutnya. Pada siklus selanjutnya terjadi peningkatan yang berarti atas peran interaksi komunikatif dalam penyediaan informasi tentang kemajuan siswa secara pribadi dan kelas secara keseluruhan. Hal tersebut tentunya dibutuhkan untuk mengetahui tingkat perkembangan kelas secara keseluruhan dan langkah pemberian umpan balik pada siswa yang belum memenuhi kompetensi dasar dan merancang kegiatan interaktif pembelajaran di kelas. Interaksi berbahasa lisan juga dapat mendorong siswa belajar lebih giat. Secara psikologis, siswa ingin menampilkan hasil dan unjuk kerja yang maksimal. Menyadari hal itu, guru memberikan interaksi komunikatif dengan lebih hati-hati dan mengelola kelas lebih dinamis dan rilek sehingga interaksi berbahasa lisan tidak menyebabkan siswa mengalami tekanan psikologis. Sebaliknya, guru berupaya menghilangkan kendala psikologis dan hambatan sosial dengan terus memotivasi mereka, peranan interaksi komunikatif untuk memacu belajar dan motivasi siswa terus mengalami peningkatan seiring dengan berakhirnya siklus kedua. Siswa memperbaiki hasil interaksi teman sejawat dengan terus mencari rujukan dan bertanya di luar jam pelajaran. Hal ini juga memberikan

rangsangan kepada siswa untuk menjadi pembelajar bahasa yang mandiri. Minimal, mereka bertanya kenapa pekejaannya diberikan tanda merah, misalnya. Di sisi lain, tanpa disadari bahwa guru dalam melayani kebutuhan siswa sesuai dengan kendala, hambatan atau kesulitannya telah memberikan masukan bahasa yang komprehensif. Interaksi komunikatif diberikan berdasarkan kebutuhan siswa, mencakup banyak aspek, mulai dari masalah kebahasaan sampai pada persoalan strategi komunikasi, misalnya. Namun secara umum, umpan balik diarahkan meliputi penghilangan beberapa unsur, penggunaan secara berlebihan, kesalahan fakta, kesalahan bentuk, kesalahan kejelasan informasi, dan kesalahan pada tingkat wacana. Ekplorasi ini hanya ditemukan berdasarkan analisis hasil observasi, tetapi juga pernyataan siswa yang diambil dengan angket. Misalnya, tanggapan siswa atas sistem pengelolaan kelas, termasuk didalamnya pengelolaan interaksi komunikatif yang diterapkan oleh guru.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi perubahan peningkatan kompetensi berbahasa lisan dengan pengembangan konsep komunikatif ekspositori dari sebelum dan setelah tindakan dilaksanakan. Peningkatan kompetensi tersebut merupakan hasil dari peningkatan interaksi melalui komunikasi interaktif dalam bahasa Indonesia di kelas V MI Manba'ul Ulum Buntaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi berbahasa lisan dengan metode ekspositori mampu ditingkatkan melalui empat sistem terpadu, yaitu pengelolaan kelas komunikatif, kegiatan interaktif ekspositori, kegiatan interaksi berbahasa lisan, dan sistem penilaian. Keberhasilan itu didukung oleh kenyataan bahwa hal tersebut berpengaruh pada pengajaran bahasa Indonesia dalam hal peningkatan kualitas proses penyelenggaraan pengajaran itu sendiri, proses belajar, dan kompetensi komunikatif siswa. Peningkatan proses tersebut meliputi: (a) perubahan yang terjadi pada pola interaksi dalam pengajaran; dan (b) perubahan yang terjadi pada pola interaksi dalam belajar siswa. Pada proses pengajaran telah terjadi peningkatan di mana guru telah mampu untuk lebih dinamis dan kreatif dalam memainkan peran selaku fasilitator, pembisik maupun penilai, yang berfungsi untuk memetakan pola interaksi dan membangkitkan kebutuhan komunikasi siswa melalui tugas-tugas interaktif/ komunikatif sebagai realisasi pola interaksi itu sendiri. Perubahan proses pengajaran yang dilakukan guru juga mengubah pola interaksi siswa dan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam bertanya, merespon pertanyaan guru, memproduksi bahasa Indonesia, seperti mengungkapkan, memeriksa, menjelaskan, dan menegaskan suatu pikiran, informasi, tugas, perasaan serta mereka bertanggung jawab dalam pemberian umpan balik dan penilaian antar teman sejawat, dan mereka juga mampu bekerja dalam kelompok atau berpasangan dengan baik dan mengungkapkan rasa setuju dan tidak setuju atas pendapat teman dalam diskusi kelompok. Selain itu, penelitian ini membawa dampak positif pada perubahan hasil. Perubahan hasil tersebut meliputi guru, kolaborator, dan siswa. Perubahan terjadi pada peningkatan profesionalisme guru dan kolaborator dalam pengelolaan kelas komunikatif, seperti mengetahui etika interaksi kelas, aturan kerja individu dan kerjasama, bagaimana dan kapan memberikan umpan balik atas kesalahan atau kesalahan siswa, dan mengetahui aturan yang tepat bagaimana menyajikan materi dengan baik. Dan, peningkatan kompetensi komunikasi siswa sebagai pengaruh peningkatan interaksi tersebut dibuktikan dengan peningkatan rerata skor dari 49.04 (39.13%) pada prasiklus, 49.30 (60.87%) pada siklus I dan naik menjadi 52.13 (78.26%) pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2007). Naskah akademik kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran bahasa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum.
- E. Mulyasa. (2008). Menjadi guru profesionalisme: menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hartati, A. A. (2021). Penerapan Metode Drill dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kosakata Bahasa Inggris dengan Penggunaan Media Kartu Kata. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 378–399.
- Lestariningsih. (2020). Bimbingan Teknik Penulisan Ilmiah untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Prodi Peternakan Fakultas Ilmu Eksakta Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 2(1), 71–75.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2006). Metode penelitian tindakan kelas, untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Membaca melalui Bermain Kartu Kata Bergambar pada Siswa Kelas 1 SDN Mlancu Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 513–527.
- Syamsuddin AR & Vasmaia (2007). Metode penelitian pendidikan bahasa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020*. 1, 298–307.